

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana penyaluran modal kepada pihak perusahaan yang membutuhkan yaitu melalui penjualan saham dan obligasi. Dalam memenuhi modal perusahaan akan menjual saham kepasar modal. Dengan demikian perusahaan akan menarik para investor untuk menyalurkan dananya ke perusahaan melalui pembelian saham yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia dan investor akan memperoleh imbalan dari perusahaan tersebut yang berupa deviden.

Gambar 1.1

Perubahan Nilai Kapitalisasi Sektoral					
No	Indeks Sektoral	Kapitalisasi (rupiah)		Perubahan	Persentase
		26-02-2020	30-12-2019		
1	IHSG	6,577,004,300,682,660	7,265,015,773,388,430	-688,011,472,705,770	-9.47%
2	Agriculture	77,962,904,192,615	93,354,632,616,094	-15,391,728,423,479	-16.49%
3	Mining	326,460,421,499,536	359,980,365,218,398	-33,519,943,718,862	-9.31%
4	Basic Industry and Chemicals	626,947,107,164,476	774,838,602,121,951	-147,891,494,957,475	-19.09%
5	Miscellaneous Industry	324,025,221,249,218	371,354,169,860,807	-47,328,948,611,589	-12.74%
6	Consumer Goods	1,057,035,819,970,550	1,170,944,514,673,150	-113,908,694,702,600	-9.73%
7	Cons., Property & Real Estate	412,881,441,659,762	471,475,413,421,306	-58,593,971,761,544	-12.43%
8	Infrastruc., Utility & Trans.	690,593,364,687,589	795,566,242,477,357	-104,972,877,789,768	-13.19%
9	Finance	2,451,556,297,242,170	2,540,021,927,176,630	-88,465,629,934,460	-3.48%
10	Trade & Service	609,541,723,016,746	687,479,905,822,731	-77,938,182,805,985	-11.34%
11	Manufacture	2,008,008,148,384,240	2,317,137,286,655,910	-309,129,138,271,670	-13.34%
Sumber: Bursa Efek Indonesia					

Bursa saham domestik masih belum lepas dari tekanan. Satu jam jelang penutupan perdagangan sesi I, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkoreksi 2%. Hingga penutupan sesi I, Kamis ini (27/2/2020), IHSG akhirnya minus hingga 2,63% di level 5.539,38. Salah satu sektor dari 10 sektoral di BEI yang mengalami koreksi dalam hari ini adalah sektor manufaktur yang terkoreksi

2,16%. Sektor manufaktur ini salah satu yang mengalami koreksi dalam selama tahun berjalan atau *year to date*, yaitu 13,57% hingga perdagangan Rabu (26/2/2020). Nilai kapitalisasi saham sektor manufaktur tercatat tergerus Rp 309,13 triliun dari Rp 2.317,14 triliun di akhir 2019 menjadi Rp 2.008,01 triliun pada perdagangan Rabu kemarin. Secara nominal, penurunan nilai kapitalisasi tersebut merupakan yang terbesar dari 10 sektor. Dengan naik turunnya presentase pada bidang manufaktur dalam berinvestasi investor akan melakukan penilaian perkembangan perusahaan dengan melihat nilai perusahaan yang akan menjadi tempat investasinya. Pada setiap perusahaan harus menjalankan usahanya dengan baik untuk mencerminkan kualitas pada perusahaan terhadap para investor sehingga para investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tidak ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ukuran yang akan digunakan para investor kepada perusahaan apakah berkembang atau tidaknya suatu perusahaan adalah nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang sudah *go public*, nilai perusahaan dapat ditentukan dengan harga saham yang tercantum pada Bursa Efek Indonesia. Semakin tinggi harga saham maka mencerminkan kemakmuran suatu perusahaan. Dari cerminan tersebut melambangkan bahwa nilai perusahaan pada perusahaan tersebut juga tinggi. Bila semakin tinggi maka menunjukkan bahwa nilai perusahaan tersebut bagus dan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Pada saat menjalankan bisnisnya perusahaan harus berusaha untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain dan dapat melakukan pengembangan terhadap bisnisnya tersebut,

dari pengembangan bisnisnya maka nilai perusahaan yang digunakan sebagai suatu penilaian para investor semakin tinggi. Jika perusahaan tidak dapat mendapatkan laba maka perusahaan akan diancam kebangkrutan dikarenakan nilai perusahaan yang digunakan untuk menarik investor akan rendah sehingga para investor ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang akan dituju oleh investor untuk menanamkan modalnya karena tidak dapat mengelola dan memenuhi kebutuhan perusahaan. Pada perusahaan yang tidak dapat lagi mengelola dan memenuhi kebutuhannya maka perusahaan tersebut tidak dapat lagi beroperasi dikarenakan kekurangan modal.

Dari semua hal tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu, kebijakan deviden, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh kebijakan deviden. Kebijakan deviden adalah pembagian laba perusahaan yang diterima para pemegang saham sesuai dengan persentase kepemilikannya yang berasal dari keuntungan dari hasil operasi perusahaan selama suatu periode. Dalam suatu perusahaan kebijakan deviden digunakan apabila manajemen memilih alternatif *Earning After Tax* (EAT) dibagikan kepada pemegang saham perusahaan dalam bentuk deviden, artinya, manajemen harus membuat keputusan tentang besarnya *Earning After Tax* (EAT) yang dibagikan sebagai deviden. Pembuatan keputusan tentang deviden ini disebut kebijakan deviden. Kebijakan deviden dapat dibagikan kepada pemegang saham dengan cara laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai deviden atau akan ditahan dalam

bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang (Sartono 2001). Menurut penelitian terdahulu Putra dan Lestari (2016), menemukan bahwa kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Wahyudi dkk (2016), menemukan bahwa kebijakan deviden berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri (Agus, 2010).

Dalam Penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan penilaian profitabilitas atas total aset, dengan cara membandingkan laba setelah pajak dengan rata-rata total aktiva. Semakin tinggi tingkat *Return On Assets* (ROA) maka akan memberikan efek terhadap volume penjualan saham, artinya tinggi rendahnya *Return On Assets* (ROA) akan mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi sehingga akan mempengaruhi volume penjualan saham perusahaan begitu pula sebaliknya. Menurut penelitian terdahulu dari Sri dan Wirajaya (2013), bahwa penelitian tersebut menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan berbeda dengan Moniaga (2013) bahwa penelitian tersebut menemukan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

Leverage, leverage merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* juga dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk

meningkatkan modal mereka dalam rangka meningkatkan keuntungan (Singapurwoko, 2011). *Leverage* dapat dikatakan bahwa suatu rasio keuangan yang mengukur seberapa banyak perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang (Wiagustini, 2010). Penggunaan hutang tersebut diharapkan perusahaan akan mendapat respon positif oleh pihak luar. Jadi hutang merupakan tanda atau sinyal positif untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor (Hanafi, 2011). Pada penelitian terdahulu menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Rachmawati dan Dahlia (2015) menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor terakhir yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan, ukuran perusahaan yaitu penggambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang di lihat dari total aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan rata-rata total aktiva pada suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula kesempatan perusahaan memperoleh sumber dana. Ukuran perusahaan yang besar dan terus tumbuh bisa menggambarkan tingkat profit mendatang, kemudahan pembiayaan ini bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan menjadi informasi yang baik bagi investor (Eko, 2014). Dilihat dari penelitian terdahulu menurut Prasetyorini (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan menurut Selin, dkk (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti apakah pengaruh kebijakan deviden, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Dari semua penjelasan di atas penulis dapat merumuskan masalah yang kan dijadikan dasar penelitian oleh penulis:

1. Apakah pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan
2. Apakah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan
4. Apakah pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan menganalisis *leverage* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

1. Bagi akademisi : Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pengembangan teori tentang pengaruh kebijakan deviden, profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.
2. Bagi peneliti : Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang berkenaan dengan nilai perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pengembangan di bidang Akuntansi

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah literatur dalam bidang akuntansi serta dapat dijadikan bahan penyusunan penelitian yang serupa dan lebih mendalam.

2. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang dapat membantu dalam memberikan informasi teoritis dan empiris kepada pihak-pihak yang berkepentingan